

**ANALISIS SIFAT PERFEKSIONISME
YANG TERCERMIN PADA TOKOH UTAMA
DALAM CERPEN “KAMISORI”
KARYA SHIGA NAOYA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Kelulusan
Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Program Sarjana
Fakultas Sastra Universitas Darma Persada**

oleh

Fitri Handayani

05 11 00 72



**FAKULTAS SASTRA
PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG S1
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2009**

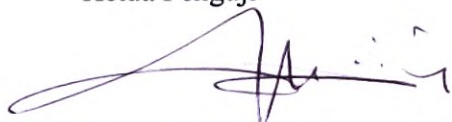
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

**ANALISIS SIFAT PERFEKSIONISME
YANG TERCERMIN PADA TOKOH UTAMA
DALAM CERPEN KAMISORI KARYA SHIGA NAOYA**

Telah diuji dan diterima pada hari rabu, tanggal 12 Agustus 2009
Dihadapan panitia ujian skripsi sarjana fakultas sastra

Ketua Penguji



(Syamsul Bahri, SS)

Pembimbing I



(Dilla R, SS. MSi)

Pembimbing II



(Ari Artadi, SS. MSi)

Disahkan oleh

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, SS)



Dekan Fakultas Sastra



(Hj. Albertine Minderop. MA)

LEMBAR PERNYATAAN

Skripsi sarjana yang berjudul:

**ANALISIS SIFAT PERFEKSIONISME
YANG TERCERMIN PADA TOKOH UTAMA
DALAM CERPEN KAMISORI KARYA SHIGA NAOYA**

Merupakan karya ilmiah yang penulis susun dibawah bimbingan Ibu Dilla Rismayanti, SS. MSi, dan Bapak Ari Artadi, SS. MSi, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana/karya orang lain. Isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis sendiri.

Pernyataan ini saya buat sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 12 Agustus 2009.

Penulis

Fitri handayani

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap segala puji kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan pada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Sifat Perfeksionisme Yang Tercermin Pada Tokoh Utama” dalam cerpen *Kamisori* karya Shiga Naoya ini disusun untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Program Sarjana Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak sekali memperoleh dukungan, baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Ibu Dilla R, SS, MSi, selaku Dosen Pembimbing Utama.
2. Bapak Ari Artadi, SS, MSi, selaku Dosen pembimbing pendamping.
3. Bapak Syamsul Bahri, SS, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Darma Persada.
4. Ibu Hj. Albertine Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra, Darma Persada.
5. Ibu Tia Martia, SS, selaku pembimbing akademik.
6. Bapak Agustinus Hariyana, MSi, selaku dosen pengajar.
7. Seluruh staff pengajar jurusan Sastra Jepang Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
8. Seluruh Staff Perpustakaan atas bantuan dan fasilitas yang diberikan.

9. Kedua orang tua tercinta, serta kakak-kakak tersayang atas doa dan dukungan semangat yang tiada lelah.
10. Teman-temanku habibi, irfan, rina, dian, pandu, reza, yang selalu memberikan semangat yang kadang padam, dan selalu menghibur ketika kesedihan datang melanda, kalian adalah sumber inspirasi bagiku.
11. Untuk para abangku tercinta, inton, fauzi, daris, hendra, yang selalu membuat pusing tapi tetap memberikan semangat yang sangat besar.
12. Teman-teman Nenq Odonq, Audi, Rini ndut, Aci, Sam, Amel, terima kasih atas kasih sayang dan kegilaan yang kalian berikan semoga kebersamaan kita terus berlanjut hingga kita tua nanti.
13. Sahabat kecilku Heni, yang selalu setia mendengarkan curhatanku semoga tidak pernah bosan memberikan semangat dan masukan yang berarti.
14. Teman-teman satu perjuangan untuk mendapatkan ridho-Nya, semoga Allah tetap menyatukan kita dalam barisan rapat sampai hari akhir nanti.
15. Dan semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas segala amal ibadah dan senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada mereka. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi suatu karya yang bermanfaat. Amin.

Jakarta, Agustus 2009

Penulis

ABSTRAK

Skripsi “Analisis Sifat Perfeksionis Yang Tercermin Pada Tokoh Utama Dalam Cerpen *Kamisori* Karya Shiga Naoya”. Fitri Handayani. 05110072. Jurusan Jepang. Fakultas Sastra. Jakarta: Universitas Darma Persada, 2009.

Shiga Naoya adalah seorang sastrawan yang sebagian besar karyanya mengangkat nilai-nilai kemanusiaan. Ia seorang penulis novel. Ia dijuluki sebagai dewa novel. Salah satu karyanya adalah *Kamisori*. Dalam menganalisis skripsi ini penulis menganalisis tokoh utama yaitu Yoshisaburo. Yoshisaburo seorang tokoh yang mempunyai sifat perfeksionis. Dalam skripsi ini penulis menggunakan konsep perfeksionisme.

概要

卒業論文志賀直哉作品「剃刀という短編における主人公にうつるの完全論者を分析。」フィトリ ハンダヤニ。〇五一一〇〇七二。ダルマプ
ルサダ大学日本語学科。ジャカルタ。二〇〇九。

志賀直哉はだいたいの作品に人間の成績を持ち上げた文学者といわれています。小説の作家であり、小説の神様として知られている。その一つの作品は剃刀である。この論文の中で、芳三郎という主人公を分析する。芳三郎は完全主義者の人物である。本論えの分析には、完全主義の概念を使用する。

DAFTAR ISI

HAL PENGESAHAN	i
HAL PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Perumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Landasan Teori	8
1.7 Metode Penelitian	15
1.8 Manfaat Penelitian	15
1.9 Sistematika Penyajian	16
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SHIGA NAOYA	17
2.5 Kehidupan Masa Kecil dan Keluarganya	17
2.6 Masa Sekolah	18
2.7 Perjalanan Karier dan Karya-Karyanya	20
2.8 Masa Akhir Hidupnya.....	29

BAB III ANALISIS CERPEN KAMISORI MELALUI PENDEKATAN	
INTRINSIK	32
3.1 Pengertian Tokoh dan Penokohan	32
3.1.1 Tokoh Utama Dalam Cerpen Kamisori	33
3.1.2 Tokoh Bawahan	40
3.1.3 Latar	48
3.1.4 Alur	52
3.1.5 Amanat.....	61
BAB IV ANALISIS CERPEN KAMISORI MELALUI PENDEKATAN	
EKSTRINSIK.....	64
4.1 Tinjauan Umum	64
4.1.1 Emosi Perfeksionis	67
4.1.2 Perfeksionis di Pekerjaan.....	80
4.1.3 Perfeksionisme Sebagai Teman	86
4.1.4 Perfeksionis di Lingkungan Sosial	89
BAB V KESIMPULAN	92
DAFTAR PUSTAKA	
SINOPSIS	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara etimologis kesusasteraan berarti karangan yang indah¹. “Sastra” berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya: tulisan, karangan. Sebuah karya sastra tidak hanya dilihat dari gaya bahasanya yang indah, mengalun-alun dan berirama. Namun, ia juga dapat dilihat secara keseluruhan: temanya, pesan moralnya, dan strukturnya. Dalam menentukan tema dalam sebuah cerita tidak boleh terlalu sempit juga tidak boleh terlalu luas. Tema dalam sebuah cerita harus bersifat personal yang berlandaskan pada: perasaan, pengalaman dan pandangan pribadi tidak ilmiah. Tema cerita bukan menceritakan kembali sesuatu yang sudah disampaikan oleh penulis lain atau mengulang-ulang pendapat orang lain. Dalam pembentukan tema dibantu pula oleh alur/plot, latar/setting, gaya bahasa, sudut pandang, watak/perwatakan.

Ada banyak jenis dari karya sastra, salah satu diantaranya adalah cerpen. Cerpen merupakan bagian dari karya sastra. Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek (atau disingkat dengan cerpen) memiliki beberapa ciri dasar. Ciri-ciri dasar pertama cerpen adalah cerita yang pendek. Tetapi

¹ Mursal Esten, *Kesusasteraan Pengantar Teori dan Sejarah*, Angkasa, Bandung, 2000, hal: 7

tidak semua cerita pendek bisa dikatakan cerpen. Ada jenis-jenis cerita pendek namun bukan cerpen, yaitu fable, parable, cerita rakyat, anekdot².

Ciri dasar kedua adalah bersifat rekaan (*fiction*). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi, berdasarkan kenyataan kejadian yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan saja, direka oleh pengarangnya. Meskipun cerpen hanyalah rekaan namun ia ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Apa yang diceritakan di dalam cerpen memang tidak pernah terjadi, tetapi dapat terjadi semacam itu. Ciri dasar ketiga adalah bersifat naratif (penceritaan). Cerpen bukanlah pecanderaan (deskripsi) atau argumentasi dan analisis tentang sesuatu hal, tetapi cerita.

Karya sastra mengungkapkan tentang masalah-masalah manusia dan kemanusiaan. Tentang makna hidup dan kehidupan. Pelukisan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segala yang dialami manusia. Dengan karya sastra pengarang mau menafsirkan tentang makna dan hakekat hidup. Sebagai bentuk imajinatif yang terbentuk dari hasil pengalaman pengarangnya, karya sastra mampu menggugah perhatian pembaca. Daya kreatif dan daya imajinatif menentukan minat dan daya tarik pembaca terhadap buku yang akan dibaca.

Dalam membaca sebuah karya fiksi, novel, ataupun cerpen, pada umumnya yang pertama-tama menarik perhatian adalah ceritanya. Faktor cerita inilah yang mempengaruhi sikap dan selera orang terhadap buku yang akan, sedang, sudah dibacanya. Berdasarkan keadaan cerita itu pulalah

² Jacob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusteraan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.1997, hal: 36

biasanya orang memandang atau menilai bahwa buku tersebut menarik, menyenangkan, mengesankan, atau sebaliknya bertele-tele dan membosankan, dan berbagai sifat reaktif lainnya. Merupakan sesuatu hal yang wajar dan sah adanya apabila membaca sebuah karya fiksi lebih dimotivasi oleh rasa ingin tahu terhadap cerita. Membaca sebuah buku cerita akan memberikan semacam kenikmatan dan kepuasan tersendiri di hati pembaca, baik ia pembaca awam maupun pembaca yang dapat dikategorikan sebagai kritikus.

Aspek cerita (*story*) dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial. Ia memiliki peranan sentral. Dari awal hingga akhir sebuah karya, yang ditemui adalah cerita. Forster (dalam situs www.google.com) jauh-jauh telah menegaskan bahwa cerita merupakan hal yang fundamental dalam karya fiksi. Tanpa unsur cerita, eksistensi sebuah fiksi tidak mungkin terwujud. Bagus tidaknya cerita yang disajikan, disamping akan memotivasi seseorang untuk membacanya, juga akan mempengaruhi unsur-unsur pembangun lain. Cerpen *Kamisori* karya Shiga Naoya bagi penulis memiliki aspek cerita yang menarik dan sarat dengan pengajaran.

Pada setiap individu pasti memiliki keinginan untuk tampil sempurna dalam segala hal. Baik dalam segi penampilan maupun hasil dari suatu pekerjaan yang dilakukan. Ini merupakan salah satu sifat baik yang patut ada dalam diri setiap individu, karena dedikasi memang diperlukan untuk meraih kesuksesan. Akan tetapi bila hal ini melebihi titik ekstrim akan menjadi

tidak baik, karena akan membawa kepada sesuatu yang tidak realistis. Sifat perfeksionis yang berlebihan akan membawa seseorang kepada rasa frustrasi apabila standar kesempurnaan yang ingin diraih tidak tercapai.

Seseorang yang cenderung memiliki gaya perfeksionis bisa menguntungkan bisa juga tidak. Di satu sisi saat ia melakukan sesuatu hal yang sebaik mungkin dan berhasil, akan sangat memuaskan dirinya. Tetapi seandainya dia gagal dan merasa dikejar perasaan bersalah, dampaknya bisa menjadi beban berat dan akhirnya membuat tegang, stress, dan frustrasi.

Dalam cerpen *Kamisori* ini menceritakan tentang seorang tukang cukur yang bernama Yoshisaburo. Ia dikenal sebagai tukang cukur yang sangat profesional. Pada dasarnya ia orang yang sangat tidak sabaran, akan tetapi dalam hal mencukur, ia sangat teliti. Ia akan merasa tidak puas jika dagu orang yang dicukur masih terasa kasar jika diraba. Pada suatu ketika ia melakukan kesalahan pada salah satu pelanggannya karena kondisi badannya yang sedang sakit tetapi ia memaksakan untuk mencukur. Dalam keadaan lemah dan mengantuk sehabis minum obat ia mencukur salah satu pelanggannya. Dengan kondisi yang lemah tersebut membuat ia tidak konsentrasi terhadap pekerjaannya yang pada akhirnya ia membuat goresan pada tenggorokan si pelanggan dan berdarah. Melihat Kejadian tersebut Yoshisaburo sangat cemas dan takut, karena selama ini ia dikenal sebagai tukang cukur yang memiliki reputasi sangat baik, tidak pernah membuat kesalahan dalam pekerjaannya. Dengan diliputi rasa takut dan cemas akhirnya timbul pikiran jahat dalam benaknya untuk membunuh

pelanggannya, karena ia merasa khawatir kalau sampai orang lain mengetahui kesalahannya dan takut kalau sampai nama baiknya itu tercoreng. Hal itu terjadi disebabkan dari karakter Yoshisaburo yang sangat sulit untuk menerima kegagalan dalam dirinya. Ia selalu berpikir ingin tampil sempurna di hadapan semua orang, terlebih lagi ketika ia sedang bekerja ia tidak mau mendelegasikan tugasnya kepada anak buahnya.

Aspek cerita inilah yang penulis temukan pada cerpen *Kamisori* karya Shiga Naoya, yang jika diterjemahkan menjadi "Pisau Cukur". Sebagai karya kreatif yang mempermasalahkan aspek negatif dan positif dari seorang perfeksionis, *Kamisori* tentunya dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan pertimbangan batin dalam diri pembacanya. Melalui tokoh utama Yoshisaburo, pengarang menyampaikan alternatif kepada pembaca untuk menjalani hidup, merenungkan hidup, dan mengerti akan keadaan dirinya sendiri. Dengan latar belakang masalah seperti itulah, penulis mengambil cerpen *Kamisori* karya Shiga Naoya sebagai objek penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, saya mengidentifikasi masalah sebagai berikut: Cerpen "Kamisori" adalah salah satu karya Shiga Naoya yang cukup terkenal pada zamannya. Pesan moral tersebut disampaikan melalui karakter tokoh utama "Yoshisaburo" yang memiliki sifat perfeksionis yang mengandung nilai positif juga negatif. Namun sisi negatif yang ditimbulkan dari sifat perfeksionismenya tersebut menimbulkan sebuah

konflik yang sangat tragis, dengan membunuh pelanggannya. Oleh karena itu saya berasumsi bahwa tema dalam cerpen ini adalah “ Analisis Sifat Perfeksionisme Yang Tercermin Pada Tokoh Utama”, yang dapat diteliti melalui pendekatan sastra dan psikologi abnormal dengan konsep perfeksionisme.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada masalah yang terkait pada tokoh tukang cukur tersebut di atas, yang bernama Yoshisaburo. Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini berhubungan dengan realitas yang mungkin dapat terjadi dalam kehidupan ini. Cerita dalam cerpen *Kamisori* ini memang fiktif dan tidak pernah terjadi dalam kehidupan pengarangnya, Shiga Naoya. Akan tetapi kejadian yang terdapat dalam cerpen tersebut mungkin saja dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Shiga Naoya ingin memaparkan sebuah realitas keseharian yang terjadi pada setiap manusia yang memiliki cita-cita, ambisi, dan impian. Hal tersebut ada dalam diri manusia.

Cerpen *Kamisori* ini memang tidak berakhir dengan pensucian jiwa tokoh utamanya, seperti kebanyakan karya-karya Shiga Naoya yang berakhir dengan kebaikan yang muncul dalam diri tokoh-tokohnya. Meskipun *Kamisori* berakhir dengan tragis, yaitu munculnya sifat jahat dalam diri tokohnya sehingga ia menjadi seorang pembunuh, tetapi *Kamisori* memiliki makna yang dalam.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen *Kamisori* ini tercermin dalam karakter dan tingkah laku tokoh utama, Yoshisaburo, yang memiliki sifat perfeksionisme dan mengarah pada gangguan depresi dalam jiwanya. Dalam skripsi ini penulis hanya akan menganalisis sifat perfeksionisme yang tercermin pada tokoh utama, Yoshisaburo dan sikapnya dalam menghadapi sebuah kegagalan dalam hidupnya melalui pendekatan psikologi abnormal.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah melalui :

1. Bagaimanakah penokohan, latar, dan alur dalam cerpen *Kamisori*?
2. Apakah metode psikologi abnormal dapat digunakan untuk menelaah karakter dan perilaku tokoh utama dalam cerpen *Kamisori*?
3. Apakah watak tokoh utama dapat digunakan untuk menganalisis ajaran moral yang terkandung dalam cerpen *Kamisori*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis ingin menganalisis permasalahan tentang karakter tokoh utama dengan melakukan hal-hal tersebut:

1. Menganalisis penokohan, latar dan alur yang terdapat dalam cerpen *kamisori*.

2. Melalui metode psikologi abnormal melakukan analisis terhadap perwatakan tokoh utama.
3. Menganalisis perwatakan untuk memperlihatkan adanya ajaran moral yang terdapat dalam cerpen Kamisori.

1.6 Landasan Teori

Dalam menelaah sebuah karya sastra yang berbentuk cerpen ada baiknya kita tinjau dari sudut-sudut yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur itu merupakan suatu struktur dengan bagian-bagiannya yang terorganisasi agar tetap utuh sebagai suatu pengamatan. Berikut ini penulis akan mengemukakan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang dapat membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen berwujud³.

³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta, 1995, hal: 23

Unsur-unsur yang dimaksud adalah :

- a. Menurut Panuti Sudjiman, tema dibuat berdasarkan gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra dan juga merupakan alasan pengarang untuk menyajikan cerita⁴.
- b. Tokoh adalah setiap individu yang ada dalam sebuah karya sastra⁵. Sedangkan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan⁶.
- c. Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting, karena alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu dengan yang lainnya. Bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu, semuanya terlihat dalam satu kesatuan waktu⁷.
- d. Latar ialah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Yang termasuk di dalam unsur latar antara lain waktu, hari, tahun, dan musim. Pada banyak level, latar membentuk suasana emosional tokoh cerita, misalnya suasana yang ada di lingkungan tokoh memberi pengaruh terhadap perasaan tokoh⁸.

2. Unsur-Unsur Ekstrinsik

Pada analisis ekstrinsik ini penulis menggunakan pendekatan psikologi abnormal melalui konsep perfeksionisme. Pribadi yang

⁴ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, Pustaka Jaya, Bandung, 1988, hal: 50

⁵ James H. Pickering, Jeffrey D, Hooper, *Concise Companion To Literature*, Macmilan Publishing Co., Inc, New York, 1981, hal: 16

⁶ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, Pustaka Jaya, Bandung, 1988, hal: 23

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta, 1995, hal: 113

⁸ Atar Semi, *Anatomi Sastra*, Angkasa Raya, Padang, 1988, hal: 42-46

abnormal pada umumnya dihipnggapi gangguan mental, atau ada kelainan-kelainan/abnormalitas pada mentalnya. Orang-orang abnormal ini selalu diliputi banyak konflik-konflik batin, miskin jiwanya dan tidak stabil, tanpa perhatian pada lingkungannya, terpisah hidupnya dari masyarakat, selalu gelisah dan takut ; dan jasmaninya sering sakit-sakitan⁹. Perfeksionisme adalah watak atau sifat seseorang yang tidak sempurna sebagai hal yang tidak dapat diterima; doktrin yang menyatakan bahwa kesempurnaan sifat moral seseorang menunjukkan ketinggian derajatnya. Menurut James J. Messina dan Constanste M. Messina dalam artikel yang berjudul : " Tools for Personal Growth : Overcoming Perfectionism " yang disebut dengan perfeksionisme adalah :

1. Suatu keyakinan dalam diri seseorang yang tidak rasional, bahwa ia dan lingkungannya haruslah sempurna.
2. Bekerja keras untuk menjadi yang terbaik, mencapai hasil ideal, dan untuk tidak pernah berbuat kesalahan.
3. Seluruh tindakan yang dilakukan secara berlebih-lebihan dan tidak wajar (yaitu apapun yang diusahakan di dalam hidup haruslah dengan detail, tidak boleh ada cacat, kesalahan dan kekeliruan.
4. Kebiasaan sejak dini yang membangun sebuah sikap penolakan terhadap segala hal yang tidak sempurna, kegagalan, dan kelemahan dalam diri sendiri maupun orang lain.

⁹ DR. Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, CV. Mandar Maju, Bandung, 1989, hal: 3

5. Sikap kaku, sebuah pandangan moral yang tidak mentolerir ketidaksempurnaan.
6. Sebuah motif mendasar yang menghadirkan rasa takut akan sebuah kegagalan dan penolakan. Misalnya, " jika saya tidak sempurna maka saya gagal / ditolak oleh lingkungan sekitar saya.

Masih menurut James J.Messina dan Constance M.Messina dalam artikel pada situs internet yang sama, ada beberapa kebiasaan yang mendukung munculnya sifat perfeksionisme dalam diri seseorang :

1. Segala yang dilakukan haruslah mencapai tingkat kesempurnaan sesuai dengan yang diinginkan dan harus lebih baik dari orang lain.
2. Tidak dapat menerima kegagalan, merasa diri pecundang jika gagal.
3. Mementingkan apa yang diraih dibandingkan siapa saya sebenarnya/tidak mampu menjadi diri sendiri/tidak berani mengambil resiko menjadi diri sendiri.
4. Merasa diri tidak berharga bagi lingkungan kecuali dapat mencapai sukses.
5. Tidak ada hasrat untuk berusaha mencapai sesuatu kecuali ia merasa dapat melakukannya dengan sempurna.

Tidak ada definisi yang menerangkan tentang perfeksionisme secara mutlak. Menurut Hamachek yang dikutip oleh Parker dan Adkins (dalam www.nexus.edu.au) ada 2 tipe perfeksionisme, yaitu normal dan *neurotic*.

Perfeksionisme normal adalah suatu individu yang mendapatkan sebuah kepuasan ketika ia berhasil mencapai suatu prestasi dari usaha yang ia lakukan secara seksama. Sedangkan perfeksionis *neurotic* (gangguan penyakit saraf) adalah seseorang yang tidak pernah merasakan kepuasan dalam hidupnya karena dalam pandangan mereka, mereka adalah orang yang tidak pernah dapat mengerjakan segala sesuatu secara benar dan sempurna.

Menurut Roedell yang dikutip dari situs www.nexus.edu.au, perfeksionisme memiliki aspek negatif dan positif :

Dalam bentuk yang positif, perfeksionisme dapat menjadi sebuah dorongan energi/kemampuan yang dapat membawa kepada prestasi besar. Komitmen yang mendorong seorang komposer terus bekerja sampai menghasilkan sebuah musik yang dirasakan terdengar dahsyat bermain penuh imajinasi, kegigihan yang membuat seorang seniman tetap merasakan suatu kesenangan dalam berkarya sampai kreasi mereka cocok dengan konsep yang telah mereka buat, semua itu dikarenakan sifat perfeksionisme yang ada dalam diri mereka. Menetapkan standar yang tinggi tidak selalu menjadi hal yang negatif. Akan tetapi, perfeksionisme yang disertai dengan penerapan sanksi terhadap diri dapat menghambat imajinasi, membunuh semangat, dan menghalangi seseorang mencapai sesuatu yang telah dipersiapkan¹⁰.

Melihat perfeksionisme dari sudut pandang negatif, Burns (dalam www.nexus.edu.au) mendefinisikan: “perfeksionis adalah seseorang yang penuh ketegangan dalam hidupnya akibat suatu paksaan dalam mencapai tujuan yang mustahil ; seseorang yang mengukur kinerja sebagai sesuatu yang berharga”.

¹⁰ Parker dan Adkins. 2003. *Perfecsionism*. <http://www.nexus.edu.au>.

Menurut Patch (melalui www.nexus.edu.au) perfeksionisme adalah suatu bentuk kerja keras mencapai 'kesempurnaan yang hampa' dan membuat seseorang terus berada dalam kekacauan dalam hidupnya sehingga membawanya kepada permasalahan psikologis. Beberapa hasil penelitian mendukung pendapat Patch, bahwa perfeksionisme berkaitan erat dengan sebab seseorang mengalami depresi, *anorexia nervosa*, *bulmia*, *migran*, gangguan kepribadian, *psychosomatic disorders*, dan bunuh diri¹¹.

Hewwit dan Flett (dikutip dari situs internet (www.nexus.edu.au)) mengidentifikasi 3 komponen perfeksionisme: orientasi kepada diri sendiri (standar tak realistis terhadap diri), orientasi kepada orang lain (standar tak realistis kepada orang lain), dan orientasi sosial (meyakini bahwa orang lain memiliki motif dan harapan yang sempurna bagi diri mereka).

Perfeksionisme yang menunjukkan ciri-ciri seorang *workaholic* yaitu ketika ia merasa bahwa sebuah penampilan yang berprestasi tergantung kepada penghargaan yang diberikan dari luar. Adderholt-Elliot (www.nexus.edu.au) mengatakan bahwa para *workaholic* memiliki masalah dalam mendelegasikan wewenang, karena tidak seorang pun yang mampu memenuhi standar kesempurnaan yang mereka tetapkan. Mereka adalah orang-orang yang sangat sulit berkata "tidak" karena

¹¹ *Ibid*

mereka terlalu berlebihan dalam memegang sebuah komitmen diri yang mengakibatkan mereka kehilangan keseimbangan dalam hidup.

Beberapa orang ahli kepribadian memandang sebagian aspek perfeksionisme dalam diri seseorang sebagai sesuatu hal yang sehat dan penting bagi kondisi manusia. Adler mengklaim bahwa watak bekerja keras untuk mencapai hasil yang sempurna adalah sesuatu hal yang wajar dan merupakan pembawaan sejak lahir. Sedikit-banyak hal itu merupakan bagian dari hidup¹².

Silverman (1995) dimensi lain dari konsep perfeksionisme:¹³

“Perfeksionisme adalah aspek yang paling akhir muncul ketika berbicara masalah bakat. Hal ini dirasakan oleh sebagian besar orang sebagai sebuah permasalahan yang harus dibenahi, pengalaman telah membawa saya pada pemahaman bahwa perfeksionisme adalah sesuatu hal yang tidak bisa diabaikan dalam kaitannya dengan usaha untuk menjadi orang yang berbakat. Bahkan bagi individu yang kelihatan dari luar easy going ternyata di dalamnya mereka benar-benar berusaha dengan keras.”

Silverman juga meyakini bahwa perfeksionisme harus dapat dipandang sebagai ‘pedang bermata ganda’, di satu sisi perfeksionisme dapat mendorong seseorang menjadi hebat dan berprestasi, di sisi lain justru dapat menjadi sebuah alasan seseorang berputus asa. Rahasia

¹² *Ibid*

¹³ <http://www.e-psikologi.com//>

untuk memanfaatkan kemampuan yang ada dalam diri kita adalah dengan memandangnya sebagai sebuah senjata yang menguntungkan; belajar untuk mengedepankan prioritas dalam hidup dan mengabaikan standar tinggi yang ditetapkan untuk orang lain.

“Akan lebih baik memandang perfeksionisme sebagai sebuah kemampuan yang harus ditunjukan ke arah yang positif daripada memandang sebagai sebuah penyakit yang harus disembuhkan.”

1.7 Metode Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) dalam cerpen “*Kamisori*” dan didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan. Jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian berupa interpretatif yakni menginterpretasikan cerpen *Kamisori* karya Shiga Naoya, metode pengumpulan data dapat melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori bersifat induktif yaitu khusus ke umum.

1.8 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya mahasiswa Sastra Jurusan Jepang, sehingga dapat lebih mengerti arti perfeksionisme melalui teori psikologi abnormal dalam suatu karya sastra. Penulis juga berharap penelitian ini dapat membentuk pembaca yang tidak mengetahui sastra dan bagaimana mengenal sastra lebih jauh.

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajiannya sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluan, terdiri dari : latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.
- BAB II Riwayat Hidup Pengarang, terdiri dari masa kecil Shiga Naoya, perjalanan hidup Shiga Naoya, Karya-karya Shiga Naoya, dan masa akhir hidup Shiga Naoya.
- BAB III Analisis Cerpen Kamisori Melalui Pendekatan Intrinsik, terdiri dari : telaah unsur-unsur intrinsik cerpen kamisori yang terdiri dari empat anak sub bab, yaitu penokohan, latar, alur, tema dan amanat.
- BAB IV Analisis Cerpen Kamisori Melalui Pendekatan Ekstrinsik, terdiri dari : sudut pandang psikologi abnormal, sudut pandang kepribadian, sudut pandang perfeksionisme.
- BAB V Kesimpulan.